

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu manajemen apabila dipelajari secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten memberikan arah yang jelas, langkah yang teratur dan keberhasilan serta kegagalan dapat mudah dievaluasi dengan benar, akurat dan lengkap sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi tindakan selanjutnya. Organisasi pendidikan sebagai lembaga yang bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tentu saja memerlukan manajemen yang profesional.

Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian, proses dan substansi pendidikan. Pendidikan merupakan proses timbal balik antara kepribadian individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan. Yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah suatu upaya yang diciptakan untuk membantu kepribadian individu tumbuh dan berkembang serta bermanfaat bagi kehidupan.¹

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat – alat yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Unsur manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip – prinsip manajemen dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang keahlian. Manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 85 – 87.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hasil yang diharapkan dari manajemen pendidikan adalah produktifitas lembaga pendidikan. Produktifitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari efektifitas dan efisiensi. Efektifitas adalah kesepadanan antara masukan yang merata dan keluaran yang banyak dan bermutu tinggi. Efisiensi merujuk pada motivasi belajar yang tinggi, semangat belajar, kepercayaan berbagai pihak dan pembayaran, waktu dan tenaga yang sekecil mungkin dengan hasil yang sebesar – besarnya.²

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar – mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Undang-Undang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Guru merupakan figur manusia yang mempunyai posisi sentral dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini didukung oleh pernyataan M. Arifin, bahwa salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru. Dengan

² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 117.

³ Dinas Pendidikan, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cipta Jaya, Jakarta, 2006, hlm. 2.

demikian dapat dikatakan, tanpa kehadiran seorang guru secara otomatis proses belajar mengajar tidak akan berhasil dengan baik.⁴

Pentingnya peranan guru dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah telah diakui semua pihak, sehingga banyak kalangan menganggap, keberhasilan pendidikan anak di sekolah sangat tergantung kepada mutu guru. Tamatan (*output*) sekolah begitu erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu dalam organisasi pendidikan, tanggung jawab manajemen pada tingkat terdepan merupakan tanggung jawab kepala madrasah dan guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Upaya membentuk profesionalisme guru, tentu membutuhkan manajemen madrasah yang baik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 2 Ayat (1) yang berbunyi “guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu”. Undang – undang tersebut mengedepankan sisi profesionalisme guru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dalam pelaksanaannya harus selektif dalam merekrut guru. Guru memiliki banyak peranan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu dari sekian banyak peran yang dimiliki guru adalah guru sebagai pengelola atau manager atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tak hanya melaksanakan dan mengelola pembelajaran saja, namun guru juga harus mengelola kelas dan siswa serta segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 163.

mempermudah dan mempengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai seorang manager atau pengelola pembelajaran (*learning manager*) maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar.⁵

Menurut Sudjana dalam Sugihartono pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution dalam Sugihartono mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful segala pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan 10 sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pengelolaan pembelajaran adalah proses dan mengendalikan lingkungan kelas. Pendidik dan peserta didik dapat saling berhubungan secara efektif dan produktif, tanpa gangguan atau perilaku mengganggu, mereka menggunakan teknik tertentu. Indikator manajemen pembelajaran digunakan untuk mengukur keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran dan kegiatan mereka. Kehidupan di kelas, khususnya dalam proses belajar mengajar, hubungan antara guru dan murid tidak selalu merupakan hubungan

⁵ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 45.

hirarki, akan tetapi potensi guru dan murid kiranya dapat sama – sama dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, sehingga murid dapat terlibat secara aktif dalam upaya pencapaian tujuan belajar mengajar. Fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru mengelola tingkah laku siswa dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikatornya proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Proses pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain.⁶

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Peserta didik dalam interaksi edukatif akan mengalami berbagai kesulitan. Setiap peserta didik tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri – sendiri sesuai dengan kemampuan dan potensi serta ketrampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing – masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya. Peran seorang guru dalam pendidikan adalah cakupan dari tanggung jawab guru. Pada umumnya peran guru merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan terutama dalam lingkungan pendidikan formal. Guru berperan utama dalam pembuatan keputusan mengenai isi dan metode pengajaran.⁷

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar peserta didik merasa nyaman. Merasa saling memiliki dan

⁶Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 9.

⁷ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 7.

belajar di dalam kelas, dan terciptanya kondisi tersebut diharapkan prestasi siswa bisa meningkat dalam proses belajar mengajar. Jadi manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar dan mengajar yang efektif

Salah satu indikator kesuksesan pengelolaan pembelajaran adalah memastikan bahwa peserta didik aktif dan sibuk. Indikator kesuksesan berikutnya adalah ketika pendidik sibuk atau terjebak dalam tugas – tugas lain atau kegiatan. Sebagai contohnya dari waktu ke waktu pendidik lain atau administrator tentang hal – hal kelas, atau mereka harus membantu peserta didik secara individu dengan masalah maupun isu. Kalau hal ini terjadi, kelas yang tersisa untuk perangkat sendiri. Jika kelas tidak dapat dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan masalah bagi pendidik atau peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlotul Ulama' Taswiquh Thullab Salafiyah (TBS) merupakan suatu lembaga pendidikan formal dan pusat pendidikan ilmu-ilmu ke Islaman di samping ilmu-ilmu umum. Madrasah Tsanawiyah NU TBS kudas menerapkan manajemen pengelolaan pembelajaran bagi siswa yang berlatar belakang berbeda. Ada yang berlatar belakang umum dan ada yang berlatar belakang santri dari Ponpes Tahfidz Al – Qur'an. Pengelolaan pembelajaran bagi siswanya pun dibedakan, siswa yang berlatar belakang santri dikelompokkan pada kelas tertentu. Anehnya setiap perlombaan siswa kelas inilah yang sering mendapat juaranya, baik umum maupun khusus. Juara antar sekolah yang bersifat umum misalnya lomba pelajaran matematika, lomba membaca puisi dll, maupun yang khusus seperti mendapat juara di MTQ tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional. Siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz juga memperoleh nilai ulangan harian, nilai ujian sekolah dan nilai ujian nasional yang lebih tinggi dari nilai siswa yang berlatar belakang umum. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian.⁸

Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang benar - benar memenuhi elemen - elemen institusi yang lebih

⁸ Hasil wawancara dengan bapak In'am guru MTs. NU TBS Kudus pada tanggal 25/02/2016

sempurna dibanding dengan pendidikan di pesantren. Dimana elemen-elemen tersebut adalah: *utility* (kegunaan dan fungsi) mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagai:

1. Aktor (pelaku): berperan dalam melaksanakan fungsi lembaga
2. Organisasi: menghubungkan antara para pelaku (*actor*)
3. *Share in Society* (tersebar dalam masyarakat): memberikan dan menanamkan nilai, ide dan sikap dominan
4. *Sanction* (Sanksi): institusi berhak memberikan hukuman dan imbalan apabila berbuat sesuatu yang melanggar dan menjalankan program
5. *Ceremony* (upacara, ritus, dan symbol): upacara yang dilakukan untuk pengikat status, seperti wisuda
6. *Resistance to Change* (menentang Perubahan): institusi ber-orientasi terhadap *status quo* yang akan menimbulkan problem baru.⁹

Peran Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Peran Pesantren dalam akselerasi pembangunan di bidang pendidikan tidak hanya signifikan tetapi strategis. Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus, pengkajian Al - Qur'an atau yang dikenal dengan istilah *aso'an Al - Qur'an* (santri menyeter hasil bacaan *Al - Qur'an* yang kemudian diteliti oleh pembimbing atau ustadz). *Aso'an Al - Qur'an* merupakan kewajiban utama yang di ikuti oleh seluruh santri. Penyelenggaraannya berbentuk *halaqah* (berkelompok), yaitu masing-masing pengasuh atau pembimbing mempunyai anggota dengan jumlah yang sangat banyak. Metode yang digunakan pada proses pembelajaran ini adalah metode *ampakan* (dua sampai enam santri secara bersamaan mengaji mengelilingi pembimbing dengan surat dan juz yang berbeda). Pembimbing menyimak bacaan santri dan memberi teguran apabila ada bacaan yang salah. Sistem

⁹ Piet A. Siahaan & Frans Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 12.

pengkajian kitab klasik (kitab kuning) diselenggarakan dengan mengkaji kitab-kitab yang “condong” pada satu mazhab Syafi’i.

Kurikulum pengkajian kitab kuning belum mempunyai standard dan ketetapan dari Pondok Pesantren kecuali bagi santri baru yang diwajibkan untuk mengikuti kajian kitab *nahwu*, *sharraf* dan *bidâyah*. Biasanya, kitab yang selesai dikaji diganti dengan kitab yang sejenis yang lebih tinggi tingkatannya sesuai dengan inisiatif pengasuh. Kitab-kitab yang dikaji meliputi beberapa bidang keilmuan, antara lain *fiqih*, *tauhid* (teologi), akhlak (*tasawuf*) dan bahasa (*nahwu*, *sharraf* dan *balâghah*).¹⁰

Pondok Pesantren harus membuka diri dengan berbagai referensi, walaupun tidak dalam bentuk pengajian, minimal memfungsikan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat dan tidak mungkin dapat dikuasai melalui transmisi dari satu sumber ilmu pengetahuan (guru), tetapi melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui proses membaca.¹¹ Artinya, ketika kiai atau *ustadz* mengajarkan salah satu kitab tertentu senantiasa memberikan anjuran guna memperkaya dengan beberapa literatur sebagai perbandingan pemikiran.

Uraian di atas tentunya sangat menarik untuk diteliti, karena ada dua hal yang berbeda. Ponpes Tahfidz yaitu santri mempunyai kewajiban untuk menghafal Al - Qur’an. Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan formal yang mewajibkan siswanya hafal Al Fiyah. Kenyataan yang terjadi adalah santri Ponpes Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja menjadi siswa di MTs. NU TBS Kudus sering meraih prestasi yang cukup membanggakan. Siswa banyak terbebani dengan hafalan yaitu Al – Qur’an Remaja dan Al Fiyah yang menjadi syarat untuk naik ke jenjang berikutnya. Temuan peneliti di MTs. NU TBS Kudus, siswa yang diberi banyak hafalan sebagai tuntutan baik dari MTs. NU TBS Kudus maupun Ponpes Tahfidz sering mendapatkan

¹⁰ Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus pada tanggal 24 / 02 / 2016.

¹¹ Tilaar, HAR, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Magelang, 2008, hlm. 390.

penghargaan pada waktu ada lomba. Temuan yang terjadi siswa yang berlatar belakang Ponpes Tahfidz lebih bermutu dibandingkan siswa yang berlatar belakang umum yang sedikit tuntutan untuk hafalan. Prestasi atau mutu siswa yang berlatar belakang umum kalah oleh siswa yang berlatar belakang santri yang terjadi selama ini di MTs. NU TBS Kudus.

Hal ini tentunya muncul banyak pertanyaan bagaimana cara mengimplementasikan manajemen pembelajaran bagi siswa yang berlatar belakang Ponpes Tahfidz menjadi siswa yang unggul di MTs. NU TBS Kudus. Oleh karena itu penulis membuat judul penelitian “Manajemen pembelajaran bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al -Qur’an (studi kasus di MTs. NU TBS Kudus)”

B. Fokus Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ini membatasi pada manajemen pembelajaran, sistem rekrutmen dan sistem pembelajaran, dan manajemen pengelolaan pembelajaran bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur’an (studi kasus di MTs. NU TBS Kudus)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus ?
2. Bagaimana manajemen pengelolaan kelas siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur’an “Yanbu’ul Qur’an Remaja” ?
3. Bagaimana prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur’an “Yanbu’ul Qur’an Remaja” ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus.

2. Mengetahui manajemen pengelolaan kelas siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an "Yanbu'ul Qur'an Remaja".
3. Mengetahui prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an "Yanbu'ul Qur'an Remaja".

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan terutama keilmuan di bidang pendidikan, khusus pendidikan agama Islam. Di samping itu juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut bahkan menjadi model dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan pembelajaran bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an.

2 Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan pada lembaga dalam membangun pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memperhatikan manajemen pembelajaran bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru untuk dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai manajemen pengelolaan pembelajaran bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al - Qur'an.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Agar tesis ini menjadi satu kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

BAB I, membahas pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II, membahas tentang landasan teori yang meliputi: *pertama*, manajemen pembelajaran yang meliputi: pengertian manajemen pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, manajemen kurikulum dan manajemen kesiswaan. *Kedua*, pengelolaan kelas dan peserta didik yang meliputi: pengertian pengelolaan kelas, fungsi dan tujuan pengelolaan kelas, faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas, proses belajar mengajar di kelas, masalah dalam pengelolaan kelas dan pendekatan dalam melihat permasalahan kelas, usaha pencegahan dan penyembuhan masalah dalam pengelolaan kelas. *Ketiga*, prestasi siswa yang meliputi: pengertian faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, dan pengukuran prestasi siswa. *Keempat*, Pondok Pesantren Tahfidz Al – Qur’an, yang meliputi: pengertian Pondok Pesantren, pembelajaran Pondok Pesantren, pengertian tahfidz Al – Qur’an, tujuan tahfidz Al – Qur’an dan metode hafalan Al – Qur’an. *Kelima*, kerangka berpikir.

BAB III, membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data, prosedur dan tahapan penelitian.

BAB IV, hasil penelitian membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Yang meliputi: *pertama*, gambaran umum MTs. NU TBS Kudus, yang meliputi: (a) tinjauan sejarah, visi, misi dan tujuan sekolah, letak geografis, profil sekolah, struktur organisasi MTs. NU TBS Kudus, keadaan guru, karyawan dan siswa. (b) kondisi obyektif Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Bejen Kajeksan Kota Kudus. Yang meliputi: tinjauan historis, profil Pondok Pesantren dan struktur organisasi, pembelajaran di Pondok Pesantren *Kedua*, Data Penelitian, Yang meliputi: (a) manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus, yang meliputi: manajemen pembelajaran siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz,

manajemen kurikulum, problematika di bidang kurikulum, manajemen kesiswaan, problematika di bidang kesiswaan dan faktor penunjang dan penghambat manajemen pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus. (b) pengelolaan kelas bagi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz. Yang meliputi: strategi pengelolaan kelas, pengelolaan proses belajar mengajar di kelas, pendekatan dalam melihat permasalahan di kelas, usaha pencegahan dan penyembuhan masalah dalam pengelolaan kelas. (c) Prestasi siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur'an. *Ketiga*, temuan deskripsi hasil penelitian. *Keempat*, pembahasan.

BAB V, penutup yang membahas tentang: simpulan, dan saran – saran.

DAFTAR PUSTAKA

